

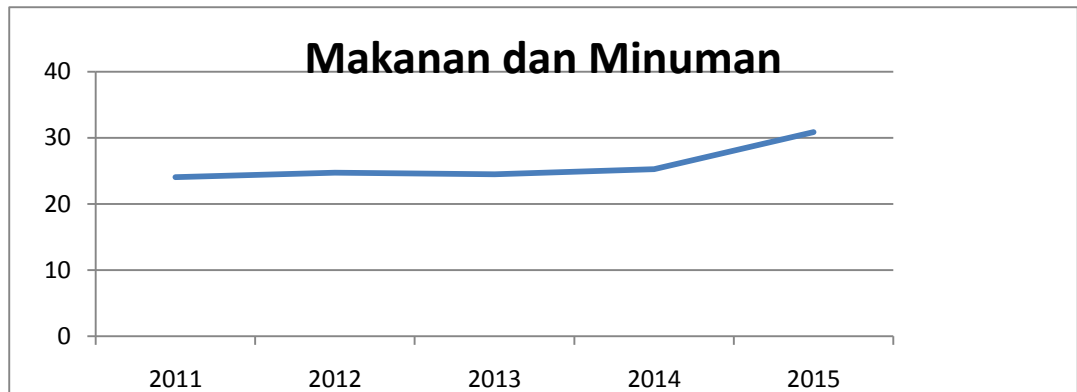
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pasar modal Indonesia yang menyediakan fasilitas sistem untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek antar perusahaan atau perorangan. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dibagi menjadi 3 sektor, yaitu sektor utama, sektor manufaktur, dan sektor jasa. Perusahaan manufaktur (industri pengolahan) merupakan perusahaan yang bergerak dalam mengelola bahan baku menjadi barang jadi. Perusahaan manufaktur identik dengan pabrik. Daftar perusahaan manufaktur di BEI meliputi sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi (idx,2015)

Beberapa barang konsumsi yang populer di kalangan masyarakat Indonesia diantaranya adalah peralatan rumah tangga, kosmetik, farmasi, rokok, makanan dan minuman. Dari keseluruhan barang konsumsi tersebut industri makanan dan minuman menjadi salah satu industri yang diandalkan terutama karena kebutuhan masyarakat yang tidak akan bisa dihentikan terhadap industri tersebut. Selain sebagai kebutuhan utama, makanan dan minuman juga menjadi tren pola hidup masyarakat saat ini. Dengan kondisi negara yang pertumbuhan ekonominya berkelanjutan dan jumlah penduduk kelas menengahnya terus meningkat maka akan semakin banyak produk makanan dan minuman yang dikonsumsi. Sub sektor makanan dan minuman merupakan sektor yang paling penting, karena makanan dan minuman merupakan kebutuhan pokok manusia, dan setiap manusia berusaha untuk dapat memenuhinya. Oleh sebab itu pertumbuhan perusahaan industri makanan dan minuman yang cukup signifikan selalu diimbangi oleh pertumbuhan penduduk yang terus meningkat.



Sumber: www.bps.go.id

Gambar 1. 1
Persentase Perkembangan PDB Sub sektor Makanan&Minuman

Dari gambar 1.1 menunjukkan bahwa sub sektor makanan dan minuman berkontribusi terbesar pada Pendapatan Domestik Bruto (PDB) dari tahun 2011-2014. Kontribusi sub sektor makanan dan minuman pertahun selama 4 tahun, sebagai berikut: (1) tahun 2011 sebesar 24,08%, (2) tahun 2012 sebesar 24,77%, (3) tahun 2013 sebesar 24,50%, (4) tahun 2014 sebesar 25,30%, dan (5) tahun 2015 sebesar 30,84%. Hal ini bisa mengindikasikan laba perusahaan makanan dan minuman relatif tinggi.

Pendapatan domestik bruto sub sektor makanan dan minuman merupakan yang paling tinggi dibandingkan dengan industri lainnya, sehingga pendapatan yang dihasilkan tinggi. Karena pendapatan dari perusahaan merupakan salah satu indikator PDB yang mencerminkan keadaan perusahaan (Rahardja dan Manurung, 2008:232). Oleh karena itu penelitian ini ingin menguji apakah perusahaan manufaktur melakukan kualitas laba serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan adalah salah satu informasi kegiatan bisnis badan usaha yang merupakan alat pertanggung jawaban manajemen kepada pihak penggunanya. Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu

perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan (Setianingsih, 2013).

Salah satu bagian dari laporan keuangan adalah laba, laba harus berkualitas untuk menjadi informasi yang berguna (Rohman, 2009). Laba merupakan salah satu parameter perusahaan yang sering digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Laba berkualitas adalah laba yang dapat memprediksi laba di masa depan. Laba dapat dikatakan berkualitas, jika laba yang dilaporkan tersebut dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan yang terbaik (Djamaluddin, 2008).

Laporan keuangan digunakan oleh Investor, kreditor dan para pemangku kepentingan lainnya untuk mengambil keputusan. Kualitas laba merupakan sesuatu yang penting bagi profesi akuntansi, apabila kualitas laba yang disajikan tidak dapat di andalkan, maka para pemangku kepentingan tidak dapat percaya lagi pada profesi akuntansi. Oleh karena itu berbagai upaya dan studi terus dilakukan agar dapat menyusun laporan keuangan dengan kualitas laba yang tinggi (Surifah, 2010).

Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Menurut Djamaluddin (2008), laba dikatakan berkualitas apabila laba tersebut menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja perusahaan. Disisi lain perusahaan terkadang memanipulasi isi kandungan laba yang berdampak pada rendahnya kualitas laba yang dilakukan untuk kepentingan perusahaan itu sendiri seperti menarik investor. Namun laba yang tidak berkualitas tersebut akan menyesatkan para pengguna laporan keuangan.

Beberapa kasus yang berkaitan dengan kualitas laba telah terjadi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman sebagaimana dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Fenomena pada Variabel IOS Terhadap Kualitas Laba

No.	Kode Perusahaan	2011		2012		2013		2014		2015	
		IOS	KL	IOS	KL	IOS	KL	IOS	KL	IOS	KL
1	CEKA	0.697	0.248	0.956	-0.050	0.726	0.316	0.813	-0.327	0.627	0.005
2	ICBP	2.830	0.041	3.793	0.063	4.482	0.052	5.078	-0.069	4.794	0.000
3	INDF	1.277	0.058	1.504	0.041	1.510	0.030	1.437	-0.022	1.053	0.006
4	MLBI	0.142	0.022	0.471	-0.073	0.255	0.334	0.453	0.096	0.224	-0.043
5	SKLT	0.786	0.060	0.959	0.072	0.889	0.103	1.349	-0.113	1.679	-0.290

Dilihat dari tabel di atas, PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) pada tahun 2011, memiliki nilai IOS sebesar 0.697 dengan nilai Kualitas Laba sebesar 0.041 sedangkan tahun 2012 nilai IOS menjadi 0.956 dengan nilai Kualitas Laba menjadi -0.050. Pada tahun 2014 PT. CEKA memiliki nilai IOS senilai 0.813 dengan nilai kualitas laba sebesar -0.327 sedangkan tahun 2015 PT. CEKA memiliki nilai IOS 0.627 dengan nilai kualitas laba sebesar 0.005. PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) pada tahun 2012, memiliki nilai IOS sebesar 3.793 dengan nilai kualitas laba sebesar 0.063 sedangkan pada tahun 2013 mengalami peningkatan IOS menjadi 4.482 dan penurunan nilai kualitas laba menjadi 0.052, meskipun terjadi peningkatan IOS kembali pada tahun 2014 menjadi 5.078 tidak membuat kualitas laba menjadi naik, akan tetapi turun menjadi -0.069. PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) pada tahun 2011, memiliki nilai IOS sebesar 1.277 dengan nilai kualitas laba sebesar 0.058 sedangkan tahun 2012 memiliki nilai IOS menjadi 1.504 dengan nilai kualitas laba menjadi 0.041. PT. Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) pada tahun 2011, memiliki nilai IOS sebesar 0.142 dengan nilai kualitas laba sebesar 0.022 mengalami kenaikan IOS yang cukup drastis pada tahun 2012 menjadi 0.471 tetapi mendapatkan nilai kualitas laba yang turun menjadi -0.073 dan pada tahun 2013 kembali mengalami penurunan IOS menjadi 0.255 tetapi mendapatkan peningkatan pada nilai kualitas laba menjadi 0.334. PT. Sekar Laut Tbk (SKLT) pada tahun 2012, memiliki nilai IOS sebesar 0.959 dengan nilai kualitas laba sebesar 0.072 mengalami penurunan IOS ditahun 2013 menjadi 0.889 tetapi peningkatan nilai kualitas laba yaitu menjadi 0.072.

Tabel 1.2 Fenomena pada Variabel Komite Audit Terhadap Kualitas Laba

No.	Kode Perusahaan	2011		2012		2013		2014		2015	
		KA	KL	KA	KL	KA	KL	KA	KL	KA	KL
1	CEKA	2	0.248	2	-0.050	2	0.316	2	-0.327	2	0.005
2	ICBP	3	0.041	3	0.063	3	0.052	3	-0.069	3	0.000
3	SKLT	4	0.060	4	0.072	4	0.103	4	-0.113	4	-0.290

Dilihat dari tabel di atas, PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) memiliki jumlah rapat komite audit yang sama pada tahun penelitian yaitu sebanyak 2 kali rapat. Pada tahun 2013 Kualitas Laba memiliki nilai sebesar 0.316 namun pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar -0.327. PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) memiliki jumlah rapat komite audit yang sama pada tahun penelitian yaitu sebanyak 3 kali rapat. Pada tahun 2013 kualitas laba memiliki nilai sebesar 0.052 namun pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar -0.069. PT. Sekar Laut Tbk (SKLT) memiliki jumlah rapat komite audit yang sama pada tahun penelitian yaitu sebanyak 4 kali rapat. Pada tahun 2013 kualitas laba memiliki nilai sebesar 0.103 namun pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar -0.113.

Tabel 1.3 Fenomena pada Variabel Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba

No.	Kode Perusahaan	2011		2012		2013		2014		2015	
		KoInd	KL	KoInd	KL	KoInd	KL	KoInd	KL	KoInd	KL
1	CEKA	0.333	0.248	0.333	-0.050	0.333	0.316	0.333	-0.327	0.333	0.005
2	ULTJ	0.5	0.038	0.5	0.074	0.5	0.042	0.5	-0.048	0.5	-0.041

Dilihat dari tabel di atas, PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) memiliki persentase anggota komisaris independen di atas 30%. Pada tahun 2013 Kualitas Laba memiliki nilai sebesar 0.316 namun pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar -0.327. PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk (ULTJ) memiliki persentase anggota komisaris independen di atas 30%. Pada tahun 2013 kualitas laba memiliki nilai sebesar 0.042 namun pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar -0.048.

**Tabel 1.4 Fenomena pada Variabel Kepemilikan Institusional
Terhadap Kualitas Laba**

No.	Kode Perusahaan	2011		2012		2013		2014		2015	
		K.Ins	KL	K.Ins	KL	K.Ins	KL	K.Ins	KL	K.Ins	KL
1	INDF	0.375	0.058	0.375	0.041	0.375	0.030	0.375	-0.022	0.0375	0.006
2	ULTJ	0.284	0.038	0.284	0.074	0.284	0.042	0.284	-0.048	0.284	-0.041

Dilihat dari tabel di atas, PT. Indofood Sukses Makmur (INDF) memiliki persentase kepemilikan institusional sebesar 0.375 yang sama setiap tahun penelitian. Pada tahun 2013 Kualitas Laba memiliki nilai sebesar 0.030 namun pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar -0.022. PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk (ULTJ) memiliki persentase kepemilikan institusional sebesar 0.284 yang sama setiap tahun penelitian. Pada tahun 2013 kualitas laba memiliki nilai sebesar 0.042 namun pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar -0.048.

Dengan adanya fenomena yang telah diuraikan pada beberapa tabel diatas dapat memberikan informasi bahwa perusahaan menyajikan laba yang tidak sebenarnya pada laporan keuangan. Rekayasa semacam ini memiliki dampak negatif terhadap kualitas laba karena dapat memberikan informasi yang terdapat dalam laporan laba rugi (Hery, 2012). Kasus tersebut menunjukkan adanya penyimpangan dari fungsi laporan keuangan yang seharusnya laporan keuangan dapat menjadi pedoman bagi para investor dalam menentukan keputusan bisnis tetapi malah merugikan para investor tersebut.

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi Kualitas Laba diantaranya penelitian Paramitha dan Abdul (2012), Eti dan Hikmah (2011), Ely (2013), Gita dan Ahmad (2015), Rizki (2012), Fadjar (2013), Flora (2006), Andri dan Hanung (2007) dengan variabel independen yang digunakan adalah *Investment Opportunity Set*, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Struktur Modal, *Return On Asset (ROA)*, Nilai Perusahaan, Mekanisme *Corporate Governance*. Terdapat banyak variabel independen yang dapat mempengaruhi Kualitas Laba. Dari banyaknya variabel tersebut, peneliti memilih beberapa

variabel dari penelitian sebelumnya, karena hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu tidak memiliki hasil yang konsisten. Variabel-variabel tersebut diantaranya adalah *Investment Opportunity Set (IOS)*, Komite Audit, Komisaris Independen, dan Kepemilikan Institusional.

Dalam penelitian ini penulis akan menguji *Investment opportunity set (IOS)* dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba. *Investment opportunity set (IOS)* merupakan suatu kombinasi antara aktiva yang dimiliki dan pilihan-pilihan investasi dimasa yang akan datang, dimana IOS tersebut akan mempengaruhi nilai suatu perusahaan (Sri, 2005). *Investment opportunity set (IOS)* menggunakan proksi *market value to book value of equity (MVE/BVE)*. Perusahaan dengan tingkat *investment opportunity set* tinggi akan memiliki kemampuan menghasilkan laba yang lebih tinggi. Sehingga pasar akan memberikan respon yang lebih besar terhadap perusahaan yang mempunyai kesempatan bertumbuh (*investment opportunity set*). Tingginya respon pasar terhadap laba mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kualitas laba yang baik (Mulyani *et al*, 2007). Penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan *Investment Opportunity Set* menurut Wariato (2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa *Investment Opportunity Set* memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap kualitas laba. Selain itu (Rohman, 2012) menyatakan bahwa *Investment opportunity Set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Mekanisme *corporate governance* sebagai suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan, perusahaan yang diharapkan dapat memberikan pengawasan terhadap manajemen dalam mengelola perusahaan sehingga hal tersebut dapat menyakinkan pihak prinsipal (pemiliki) bahwa mereka akan memperoleh *return* (pengembalian) atas dana yang diinvestasikan. Menurut (Rohman, 2012) mekanisme *corporate governance* memiliki kemampuan dalam kaitannya menghasilkan suatu laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi laba. Mekanisme *corporate governance* dibagi menjadi empat bagian mekanisme yaitu jumlah rapat komite audit, komposisi komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial.

Komite audit merupakan jumlah pertemuan atau rapat yang dilakukan oleh komite audit dalam waktu satu tahun. Jumlah rapat komite audit mampu meningkatkan tindakan pengawasan terhadap perilaku manajemen (Kartina, 2011). Jumlah rapat komite audit diukur dengan cara melihat jumlah rapat yang dilakukan komite audit pada laporan tahunan perusahaan yang tercantum pada laporan tata kelola perusahaan maupun laporan komite audit. Penelitian terdahulu tentang jumlah komite audit yang dilakukan oleh (Rohman, 2012) menunjukkan bahwa jumlah komite audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan (Setianingsih, 2013) melakukan penelitian yang sama tetapi menunjukkan hasil yang berbeda yaitu jumlah komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Menurut KNKCG (Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance*), Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan Direks, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali. Komisaris independen dapat diukur melalui besarnya persentase jumlah komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada di dalam susunan dewan komisaris. Penelitian terdahulu tentang komisaris independen yang dilakukan oleh (Setianingsih, 2013) melakukan penelitian yang menunjukkan hasil yaitu komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses pengawasan secara efektif, sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan (Kartina, 2011). Kepemilikan institusional diukur melalui besarnya persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional. Penelitian terdahulu tentang Kepemilikan institusional yang dilakukan oleh (Rohman, 2012) menunjukkan bahwa kepemilikan instisional berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan (Setianingsih, 2013) melakukan penelitian yang sama tetapi menunjukkan hasil yang berbeda yaitu Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Investment Opportunity Set (IOS)* dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba (Studi kasus pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015)**” . Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris tentang hubungan *Investment Opportunity Set (IOS)* dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas telah di temukan beberapa tindakan kualitas laba dalam perusahaan di antaranya pada PT. Wilmar Cahya Indonesia Tbk (CEKA), PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT. Sekar Laut Tbk (SKLT), dan PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk (ULTJ). Oleh karena hal itu perlu adanya *Investment Opportunity Set* dan Mekanisme *Corporate Governance* dalam sebuah perusahaan yang akan menjadi literatur penelitian penulis untuk memecahkan masalah kualitas laba tersebut.

Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Laba dikatakan berkualitas apabila laba tersebut menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja perusahaan. Disisi lain perusahaan terkadang memanipulasi isi kandungan laba yang berdampak pada rendahnya kualitas laba yang dilakukan untuk kepentingan perusahaan itu sendiri seperti menarik investor. Namun rendahnya kualitas laba tersebut akan menyesatkan para pengguna laporan keuangan.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *Investment Opportunity Set*, Mekanisme *Corporate Governance* dan Kualitas Laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015.
2. Apakah pengaruh *Investment Opportunity Set*, Mekanisme *Corporate Governance* secara bersama-sama (simultan) terhadap Kualitas Laba pada

perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015.

3. Apakah pengaruh *Investment Opportunity Set*, Mekanisme *Corporate Governance* secara masing-masing (parsial) terhadap Kualitas Laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015 yaitu:
 - a) Apakah *Investment Opportunity Set* berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015?
 - b) Apakah komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015?
 - c) Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015?
 - d) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan penelitian dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *Investment Opportunity Set* dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015
2. Untuk menguji apakah *Investment Opportunity Set* dan Mekanisme *Corporate Governance* berpengaruh secara simultan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015

3. Untuk menguji apakah berpengaruh *Investment Opportunity Set* dan Mekanisme *Corporate Governance* secara parsial terhadap kualitas laba yaitu:
 - a) Untuk menguji apakah jumlah rapat komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015
 - b) Untuk menguji apakah komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015
 - c) Untuk menguji apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pengaruh *Investment Opportunity Set* dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap kualitas laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Peneliti selanjutnya
Sebagai salah satu syarat kelulusan bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan pembelajaran untuk disempurnakan pada penelitian selanjutnya.

1.6.2 Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk berbagai pihak, antara lain:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen meningkatkan kualitas laba melalui *Investment Opportunity Set* (IOS).
- b. Perusahaan ini diharapkan dapat membantu manajemen meningkatkan kualitas laba melalui Mekanisme *Corporate Governance*.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan satu variabel terikat (variabel dependen) dan dua variabel bebas (variabel independen). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah persistensi laba. Faktor determinan, dalam hal ini variabel independen yang mungkin mempengaruhi persistensi laba antara lain adalah *Investment Opportunity Set* (IOS) dan Mekanisme *Corporate Governance*. Penelitian ini akan mengkaji pengaruh baik secara simultan maupun parsial yang kemungkinan mempengaruhi kualitas laba.

1.7.2 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) dan objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman. Data penelitian ini diambil dari laporan tahunan yang diperoleh peneliti dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan juga *website* resmi perusahaan tersebut.

1.7.3 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari sampai dengan bulan Juli 2016. Periode penelitian ini menggunakan laporan tahunan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015.

1.8 Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Sistematika penulisan skripsi ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang mengangkat fenomena yang menjadi isu penting sehingga layak untuk diteliti disertai dengan argumentasi teoritis yang ada, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi uraian mengenai pustaka, teori-teori yang berkaitan dengan penelitian dan mendukung pemecahan permasalahan, dan kerangka pemikiran.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis penelitian yang digunakan, operasionalisasi variabel dan skala pengukuran, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menjelaskan secara rinci tentang pembahasan dan analisis-analisis yang dilakukan sehingga akan jelas gambaran permasalahan yang terjadi dan hasil dari analisis pemecahan masalah.

BAB V : KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan akhir dari analisa dan pembahasan pada bab sebelumnya serta saran-saran yang dapat dimanfaatkan oleh para pemodal ataupun oleh peneliti selanjutnya.